

Received	: 10 Mei 2025
Revised	: 17 Juni 2025
Accepted	: 20 Juni 2025
Published	: 27 Juni 2025

A Lexical Analysis of the Bersih Desa Tradition in Jatisumber: Sustaining Ancestral Heritage in Mojokerto Regency

¹⁾Nabila Purnamasari, ²⁾Millatuz Zakiyah

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya,
Indonesia

Email: ¹⁾nabilapur5758@student.ub.ac.id, ²⁾millatuzzakiyah@ub.ac.id

Abstract

This study examines the meaning of offerings in the village clean tradition in Jatisumber Mojokerto. This research uses a linguistic anthropology approach by utilizing semiotic theory. Data was obtained from the management of the clean tradition of Jatisumber village and cultural experts in Jatisumber and then analyzed using the Lyons meaning triangle. The results of the study showed that there were twenty-one offerings that could be classified based on form: produce, food, drinks, fragrances, and equipment. Overall, the meaning of the offering in this tradition is that in living a life, humans must always be grateful to God Almighty, maintain good relations with nature, ancestors, and others. By doing this, it is hoped that their lives will be prosperous, unhindered, and protected from all dangers. The strategy of naming and interpreting offerings is based on three things, namely (1) signs, an acronym for the philosophical concept or meaning to be achieved, (2) significatum that represents the philosophical concept or meaning to be achieved, and (3) concept or philosophical meaning to be achieved in accordance with the function of the sign.

Keywords: anthropolinguistics, cultural lexicon, cultural meaning, tradisi bersih desa of jatisumber village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai makna sesaji dalam tradisi bersih desa di Jatisumber Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik dengan memanfaatkan teori semiotika. Data didapatkan dari pengurus tradisi bersih desa Jatisumber dan budayawan di Jatisumber kemudian dianalisis menggunakan segitiga makna Lyons. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh satu sesaji yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk: hasil bumi, makanan, minuman, wangi-wangian, dan peralatan. Secara keseluruhan makna sesaji dalam tradisi ini adalah bahwa dalam menjalani hidup manusia harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,

menjaga hubungan baik dengan alam, leluhur, dan sesamanya. Dengan melakukan hal tersebut, nantinya diharapkan hidupnya akan sejahtera, tiada halangan, dan dilindungi dari segala marabahaya. Strategi pemberian nama dan pemaknaan sesaji didasarkan atas tiga hal yakni (1) tanda, akronim atas konsep atau makna filosofis yang ingin dicapai, (2) significatum, yang mewakili konsep atau makna filosofis yang ingin dicapai, dan (3) konsep atau makna filosofis yang ingin dicapai sesuai dengan fungsi tanda.

Kata kunci: antropolinguistik, leksikon budaya, makna kultural, tradisi bersih desa Jatisumber

PENDAHULUAN

Salah satu desa di Jawa Timur yang masih melaksanakan tradisi bersih desa yaitu desa Jatisumber. Desa Jatisumber merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Trowulan. Desa ini memiliki sejarah yang sangat erat dengan kerajaan Majapahit. Selain itu, desa ini memiliki sejarah yang unik dalam penamaannya yakni terdapat sebuah pohon jati yang memancarkan sumber air. Konon dulunya pohon jati ini menjadi sarana untuk berobat hingga kepercayaan mendatangkan rejeki. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan tradisi bersih desa Jatisumber memiliki beberapa perlengkapan yang berbeda dengan desa lainnya dan memiliki makna tersendiri seperti kaca, sapu kerik, lambang Surya Majapahit, benang, hingga pusaka yang diarak keliling kampung saat kirab budaya. Trowulan merupakan pusat pemerintahan pada masa Majapahit. Sehingga hal ini mendukung bukti kentalnya tradisi yang ada di Jatisumber, salah satunya adalah tradisi ruwatan. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Ruwah sebelum dilaksanakannya puasa pada bulan Ramadhan. Bagi masyarakat Jatisumber, tradisi ini merupakan sarana untuk penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah puasa.

Tradisi bersih desa di Jatisumber memiliki leksikon khas yang menunjukkan perspektif masyarakat setempat dalam memandang alam dan warisan budaya yang turun temurun. Seperti istilah *mageri desa* yang merujuk pada persiapan sebelum hari pelaksanaan bersih desa, dan kirab budaya yang merujuk pada ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Bahasa yang digunakan merupakan representasi budaya masyarakat setempat.

Tradisi bersih desa merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Sebagian masyarakat Jawa masih menganggap bahwa tradisi bersih desa merupakan warisan leluhur harus dipelihara dengan baik. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan atas roh-roh yang ada dalam sebuah desa, memberikan penghormatan terhadap para leluhur yang telah berjasa membuka desa setempat (Endraswara, 2006). Sebagai salah satu bentuk selamat, bersih desa berkaitan dengan kejawen, kepercayaan, dan mistik. Hal tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi (Sholikhah & Hendriani, 2021).

Kegiatan tradisi bersih desa di berbagai daerah memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Sebagian besar daerah di pulau Jawa menggunakan istilah sedekah bumi, salah satunya yaitu daerah Bojonegoro, Jawa Timur. Sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap kekayaan alam yang tersedia. sedekah bumi umumnya dilakukan oleh masyarakat agraris yang berprofesi sebagai petani dan mencari rezeki dari alam (Huda, 2017). Tidak hanya istilah sedekah bumi, istilah ruwah desa juga digunakan dalam penyebutan tradisi bersih desa. Salah satu daerah yang menggunakan

istilah ruwah desa yaitu Jombang, Jawa Timur. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi ruwah desa juga merujuk pada penghormatan leluhur yang telah membuka jalan desa atau *mbabat alas* (Anggraeni & Puspytasari, 2023). Sedangkan menurut (Rosydiana, 2023) mengungkapkan tradisi nyadran yang berada di Semarang, Jawa Tengah, tradisi ini dilakukan pada bulan Sya'ban yakni sebelum bulan Ramadhan. Kegiatan ini berupa ziarah ke makam para leluhur atau para tokoh yang menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Berbeda dengan sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat agraris, kegiatan nyadran ini dilakukan oleh masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Meskipun tradisi bersih desa pada berbagai tempat memiliki nama yang berbeda-beda, namun tujuan dilakukannya tradisi ini hampir sama yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberlimpahan alam yang tersedia.

Menurut Sumardi dalam (Robiah, 2020) mengemukakan bahwa tradisi bersih desa memiliki penamaan yang berbeda-beda di setiap tempatnya seperti ruwatan, sedekah bumi, slametan bumi, dan sebagainya. Meskipun dalam penyebutan upacara bersih desa ini berbeda-beda tetapi pada hakikatnya upacara ini dilakukan untuk mencari keseimbangan antara manusia dengan makhluk gaib yang dipercaya masyarakat sebagai penjaga desa (Maytisa, Liestyasari, & Budiati, 2015).

Kajian ini menggunakan pendekatan leksikal, kultural, dan antropolinguistik guna mengetahui bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya dalam prosesi tradisi bersih desa di Jatisumber. Dengan menggunakan teori leksikal, kajian ini menganalisis maksud dasar dari simbol kebahasaan yang digunakan dalam tradisi bersih desa. Teori kultural menitikberatkan pada dampak dari nilai dan norma masyarakat terhadap pandangan bahasa, di mana istilah lokal juga merefleksikan pengetahuan ekologi dan nilai budaya masyarakat. Antropolinguistik mengamati peran bahasa sebagai ungkapan identitas budaya masyarakat Desa Jatisumber seperti diungkapkan oleh (Hamriani & Yusuf, 2022), tradisi ruwahan di Desa Jatisumber mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan melalui kearifan lokal.

Tradisi ini ditujukan untuk membersihkan desa, tradisi ini identik dan dikenal dengan syukur atas anugerah rejeki yang telah didapat oleh masyarakat baik itu berasal dari hasil panen, berupa kesehatan jasmani maupun lainnya yang berhubungan dengan masyarakat sebagai perwujudan atas syukur daripada nikmat yang telah diberikan (Inayah, Thoriqul, & Sukron, 2024; Oktaviani & Chan, 2023). Bersih desa atau membersihkan desa sebenarnya merupakan tradisi atau budaya yang lazim dan biasa, yang menjadi identik dan memiliki kesakralan adalah niat yang dimiliki oleh individu serta masyarakatnya. Niat yang ditujukan kepada Tuhan sang pencipta alam serta makhluk-makhluknya, meskipun berbeda-beda antar masyarakat dalam memaknainya akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu tertuju kepada sang pencipta lalu dipadukan dengan kepercayaan dan paham agama yang dianut. Sehingga dalam prakteknya setiap desa memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai paham keagamaan serta masyarakatnya.

Di balik kebermanfaatan dan keunikan yang ada dalam tradisi Jatisumber, terdapat leksikon-leksikon yang mengandung kebudayaan masyarakat. Seperti sebelum hari dilaksanakan, terdapat istilah *mageri desa* yang memiliki makna memberi pagar atau batas yang mengelilingi suatu desa. *Mageri desa* yakni kegiatan masyarakat yang membersihkan lingkungan sekitar desa dari segala gangguan roh halus. Pada kegiatan ini, masyarakat juga mempersembahkan sesajen yang diletakkan di pojok-pojok desa.

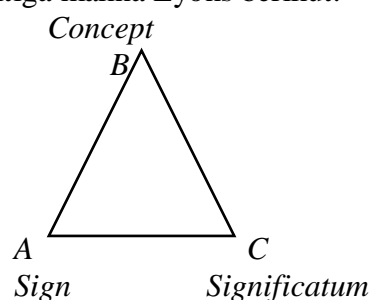
Pada tradisi bersih desa ini terdapat sesaji yang disajikan untuk leluhur. Sesaji berupa makanan dengan bentuk yang kecil, benda kecil, bebungaan, dan barang hiasan (Supriyani, Baehaqie, & Mulyono, 2019). Adapun nama makanan dalam tradisi bersih desa ini merupakan tanda agama, sebuah kepercayaan, hingga ideologi masyarakat terkait budayanya (Baehaqie, 2017). Penelitian ini berfokus dalam mengkaji nama sesaji yang berbentuk makanan, alat, dan tahapan proses saat tradisi bersih desa di Jatisumber atau ruwahan desa Jatisumber.

Penelitian mengenai sesaji sebelumnya pernah dilakukan oleh (Ristiani et al., 2024) mengkaji tentang “Makna Sesaji Sedekah Bumi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik dengan jenis penelitian etnografi. Adapun objek penelitian yang diteliti berbeda yakni sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucukwangi. Dalam penelitian tersebut mendata tahapan proses kegiatan sedekah bumi, makanan, hingga alat yang digunakan dalam sesaji sedekah bumi dan menafsirkan makna dibalik makanan dan alat yang digunakan,

Selanjutnya (Juniarti, 2021) juga pernah meneliti mengenai Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etis dan Fungsinya. Pada penelitian ini, mengkaji makanan tradisional khususnya di Kabupaten Kaur dan Suku Basemah. Penelitian ini meninjau bagaimana bentuk kearifan lokal yang ditinjau dari segi etnis dan dari fungsinya. Perbedaan penelitian dengan tulisan ini berada pada objek penelitian, yakni makanan tradisional Suku Basemah yang berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji makanan dalam tradisi bersih desa pada Suku Jawa.

(Inayah et al., 2024) meneliti tentang “Makna dan Praktik Tradisi Bersih Desa” menghasilkan pemaparan mengenai warga Jombang yang Islami namun tetap melaksanakan tradisi bersih desa. Pada penelitian ini juga membahas makna tradisi bersih desa yang dilakukan menurut tokoh agama, sesepuh desa, hingga generasi milenial. Peneliti memaparkan prosesi tradisi bersih desa di Jombang dan bagaimana sudut pandang masyarakat yang terlibat dalam tradisi bersih desa. Melihat fokus penelitian dan objek penelitian yang dilakukan oleh Inayah, dkk (2024), berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada makna sesaji dalam tradisi bersih desa Jatisumber melalui pendekatan linguistik antropologis,

Untuk mengkaji makna yang terdapat dalam sesaji tradisi bersih desa ini digunakannya analisis semiotik. Analisis semiotik dalam linguistik antropologis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Masinambow dan Hidayat dalam (Zakiyah et al., 2021) konsep semiotik dalam penelitian budaya atau kebudayaan itu sendiri merupakan sistem semiotik. Sedangkan konsep inti semiotik yakni tanda. Dalam korelasinya dengan teori tanda, penelitian ini kemudian menggunakan segitiga makna (Lyons, 1995). Berdasarkan pernyataan (Lyons, 1995) sistem semiotik berhubungan dengan 3 aspek yakni *sign* (tanda), *concept* (konsep), dan *significatum* (petanda). Relasi ketiganya ini dirumuskan dalam segitiga makna Lyons berikut.



Gambar Segitiga Makna Lyons (1995)

Berdasarkan permasalahan, kajian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta menganalisis leksikon yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Jatisumber, Kabupaten Mojokerto. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) bagaimana struktur dan pembentukan frasa dalam leksikon yang mencerminkan kegiatan tradisi bersih desa di Jatisumber; dan (2) bagaimana makna kultural yang terkandung dalam tradisi bersih desa di daerah tersebut. Melalui pendekatan semantik serta antropologi linguistik, penelitian ini berupaya mengulik kearifan lokal yang terlihat dari leksikon tradisi bersih desa sebagai bagian dari jati diri masyarakat Desa Jatisumber. Diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, juga memperbanyak penelitian linguistik yang berkaitan dengan tradisi bersih desa.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini penulis memakai teknik deskriptif kualitatif guna menjabarkan hasil observasi dan wawancara yang terdapat di lapangan yaitu di Kabupaten Mojokerto. Sementara itu, data kualitatif ialah analisa yang memfokuskan jawaban dari persoalan tentang leksikon yang terdapat pada bentuk pelaksanaan, makna simbolik, dan makna filosofi dari tradisi bersih desa yang ada di Kabupaten Mojokerto sehingga mampu menjadi penguat tali silaturahmi dan solidaritas di kehidupan sosial warga.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik antropologis yang meneliti korelasi bahasa (dalam penelitian ini yakni penamaan sesaji) dengan budaya (pandangan masyarakat sekitar). Untuk mengemukakan makna simbolis dalam sesaji secara terstruktur digunakan pendekatan emik-etik Duranti dalam (Zakiyah et al., 2021) dan pendekatan semiotik. Menurut pandangan etik yang paling mengerti budaya tertentu yakni pemilik budaya itu sendiri. Namun, seringkali pemilik kebudayaan itu tidak tuntas dalam memaparkan makna kebudayaannya sehingga dibutuhkan penafsiran peneliti.

Data yang sudah diperoleh pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara detail dengan sesepuh desa dan masyarakat setempat di Kabupaten Mojokerto yang dirasa memahami tentang tradisi bersih desa di Kabupaten Mojokerto.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pelaku tradisi yang memenuhi kriteria khusus (1) lahir dan besar di Jatisumber, (2) berusia ± 40 — ± 60 tahun, (3) berpengalaman di atas 10 tahun, (4) dapat berbahasa Jawa, (5) pelaku sesaji, dan (6) dapat menyebutkan nama sesaji dan mengetahui makna setiap sesaji. Dalam kegiatan wawancara, peneliti memilih tiga informan sebagai sumber data yang akan digunakan yaitu hasil wawancara dengan Mas Tono, Pak Sumali dan Mas Muni Nanang. Hasil wawancara yang didapat oleh peneliti berupa informasi dan wawasan terkait bentuk pelaksanaan (informasi seputar waktu pelaksanaannya dan lokasi pelaksanaannya), makna simbolik (informasi terkait dengan bahan-bahan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi bersih desa dan juga makna simbolik dari penggunaan bahan-bahan bersih desa), dan nilai filosofi pada tradisi bersih desa di Kabupaten Mojokerto yang dimana tepatnya berada di Desa Jatisumber. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di tempat pelaksanaan bersih desa di Kabupaten Mojokerto yang dimana kebetulan pelaksanaannya berada di tempat tinggal asal peneliti. Sedangkan, teknik observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pelaksanaan tradisi bersih desa yang ada di daerah peneliti yaitu di Kabupaten Mojokerto. Selain itu,

peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan menggali sumber kajian dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian.

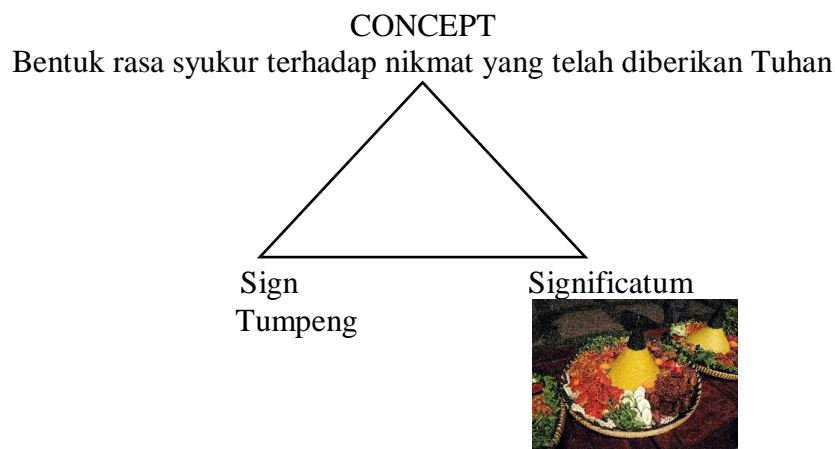
Data yang berkaitan dengan leksikon dikategorikan menjadi tiga yakni makanan, peralatan, dan proses. Analisis dilakukan dengan memahami makna lokal dari tiap leksikon yang ditemukan, kemudian mengaitkan dengan budaya setempat. Analisis dilakukan dengan mencermati makna lokal dari setiap leksikon, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana budaya dan bahasa berinteraksi dalam praktik bersih desa di desa Jatisumber. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori segitiga makna Lyons (1995) untuk mengetahui dan menjabarkan makna sesaji dalam tradisi bersih desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkategorian data leksikon dalam tradisi bersih desa di Desa Jatisumber dibagi menjadi tiga, yakni makanan, peralatan, dan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon tradisi bersih desa Jatisumber berupa kata, adapun kata ini berhubungan dengan kegiatan tradisi dan pemaknaan kegiatan sehari-hari masyarakat setempat.

Makna Makanan dalam Sesaji

Makna ini disajikan dengan menggunakan segitiga makna Lyons dalam (Zakiyah et al., 2021). Segitiga makna berisi konsep (makna makanan), *sign* (tanda) berupa nama makanan, dan *significatum* (penanda) berupa wujud makanan.



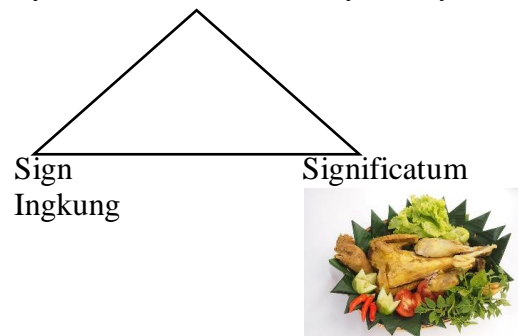
Gambar 1. Tumpeng (Sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

Tumpeng terbuat dari nasi yang berbentuk kerucut berwarna kuning yang berasal dari sari kunyit, dan di sekitarnya berisi lauk pauk yang terdiri atas sambal goreng tempe, sambal goreng kentang, mie goreng, tahu tempe momoh, ayam bakar, telur, sayur (urap-urap), dan perkedel. Tumpeng merupakan lambang persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Tumpeng merupakan kependekan dari “*tumapaking panguripan (tumindak lempeng) tumuju Pangeran*” yang dapat diartikan bahwa manusia itu harus hidup menuju dan dijalan Tuhan.

Bentuk tumpeng yang kerucut menyimbolkan bentuk gunung (meru) yakni tempat sakral karena mempunyai kaitan yang erat dengan langit dan surga, sedangkan lauk pauk di sekelilingnya adalah merupakan kehidupan lingkungan, sehingga tumpeng dan lauk pauk dapat diartikan sebagai simbol ekosistem. Oleh sebab itu, lauk pauk yang

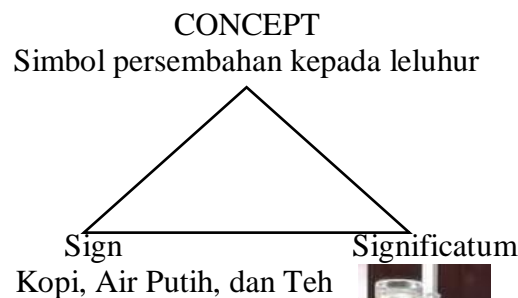
dipilih dalam tumpeng biasanya menyimbolkan segala yang berada di alam ini Shahab dalam (Dewantara, 2018). Bentuknya yang mengerucut merupakan lambang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan memposisikan Tuhan di bagian puncak dan membawahi alam dan seluruh isinya di bagian dasar. Tumpeng juga merupakan media komunikasi manusia untuk meminta pertolongan, keselamatan, kedamaian dan menyampaikan maksud kepada alam.

CONCEPT
Simbol bahwa Tuhan hanya satu dan manusia hanya menyembah satu Tuhan



Gambar 2. Ingkung (Sumber: <https://www.kompas.com/>)

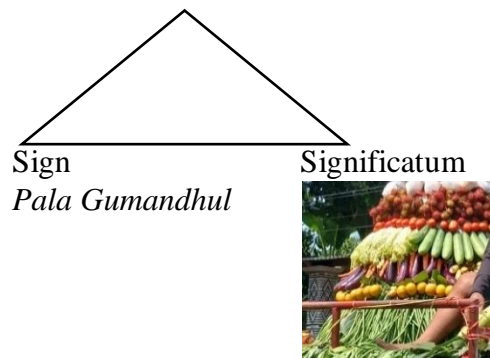
Ayam ingkung merupakan ayam kampung berbentuk menengking dan harus disiapkan dalam kondisi utuh dibumbu kuning yang berasal dari kunyit kemudian diberi kaldu santan kental. Istilah ingkung berasal dari kata *ingkang* dan *linangkung/agung* berarti Yang Maha Agung. Hal ini diartikan sebagai simbol persembahan manusia kepada sang Pencipta melalui bentuk ingkung yang seperti orang bersujud dengan hati tenang (*wening*). Selain itu, ingkung juga dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap segala rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 3. Kopi, Air Putih, dan Teh (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

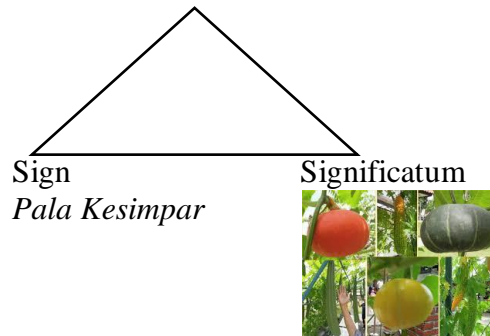
Kopi, air putih, dan the merupakan jamuan yang disajikan di punden saat puncak acara. Jamuan ini ditujukan untuk leluhur yang ikut menghadiri acara tradisi bersih desa, minuman ini merupakan simbol persembahan kepada leluhur atau *sing mbabat alas*. Karena leluhur tidak mungkin meminum sajian tersebut dengan nyata namun hanya menghidup aromanya saja (*nggondho*). Jadi sebelum masyarakat menikmati makanan Bersama-sama dipersilakan para leluhur untuk menikmatinya terlebih dahulu.

CONCEPT
Simbol bahwa manusia selalu bergantung hidup kepada Tuhan



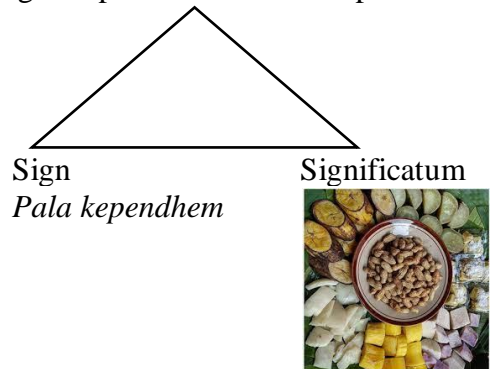
Gambar 4. Pala Gumandhul (Sumber: Foto Pribadi)

CONCEPT
Simbol bahwa manusia harus selalu rendah ahti dan menebar kebaikan



Gambar 5. Pala Kesimpar (Sumber: Foto Pribadi)

CONCEPT
Segala sesuatu yang kita perbuat akan mendapatkan hasil (karma)

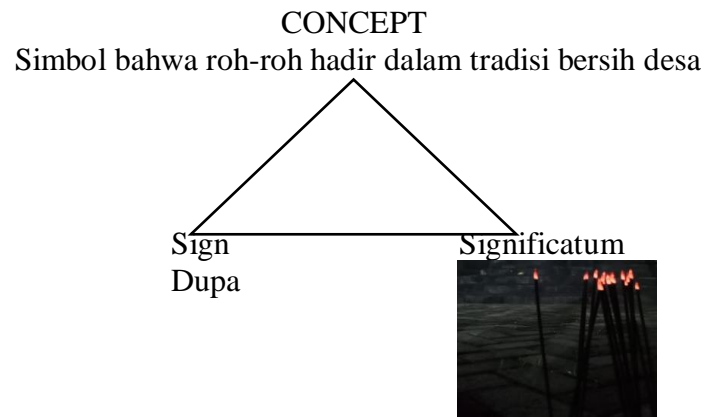


Gambar 6. Pala Kependhem (Sumber: <https://www.gurusiana.id/>)

Selanjutnya buah-buahan dan umbi-umbian. *Pala gumandhul* adalah tumbuhan yang buahnya menggantung di pohon seperti kacang panjang, terong, dan timun. *Pala gumandhul* berasal dari kata *pala* yang artinya hasil dan *gumandhul* yang artinya menggantung. Sementara *pala kesimpar* adalah tumbuhan yang buahnya berada di permukaan tanah, seperti melon, blewah, dan semangka. *Pala kesimpar* berasal dari kata *pala* yang artinya hasil dan *kesimpar* yang bermakna terjatuh, sedangkan *pala kependhem* adalah tumbuhan yang buahnya berada di bawah tanah atau biasa disebut umbi-umbian, seperti singkong, kacang tanah, dan ubi.

Pala kependhem berasal dari kata *pala* yang artinya hasil dan *kependhem* yang artinya dipendam. Ketiga *pala* ini memberikan arti bahwasannya manusia merupakan makhluk ciptaan yang selalu bergantung kepada sang Pencipta, sehingga perlu merendahkan diri dan menebarkan kebaikan karena sesungguhnya segala sesuatu yang kita perbuat akan akan membuahkan hasil.

Makna Peralatan dalam Sesaji



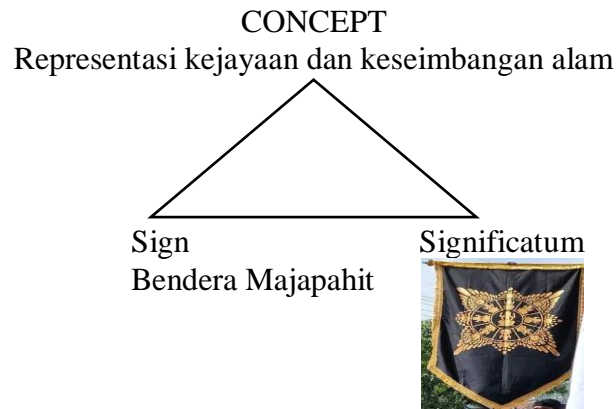
Gambar 7. Dupa (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Dupa merupakan nyala bara yang dibakar yang menimbulkan aroma wewangian dan digunakan dalam upacara. Dupa dimaknai sebagai *dumadineng ponor*, *dumadi* yang berarti wujud dan *pono* yang artinya papan. Dapat diartikan bahwa di tempat tersebut hadir leluhur sehingga perlu diberi dupa.



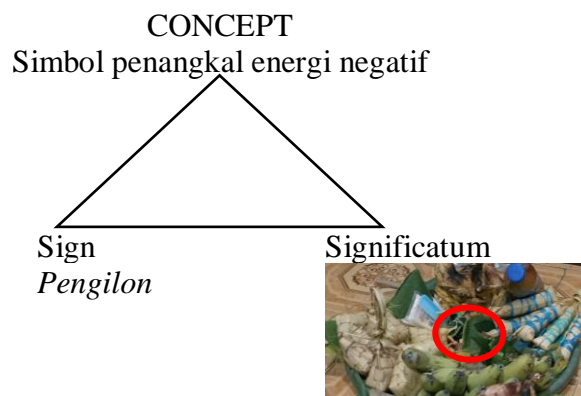
Gambar 8. Bendera Merah Putih (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Bendera merah putih atau disebut juga bendera *gula klapa* juga merupakan bendera kerajaan Majapahit. Diberi nama bendera *gula klapa* karena merupakan perpaduan antara warna gula Jawa yang merah dan *klapa* (kelapa) yang berwarna putih. Selain itu, *gula klapa* ini juga ditafsirkan berdasarkan rasanya yakni gula yang terasa manis dan kelapa yang rasanya gurih bermakna hidup yang serba nikmat. Warna merah putih ini juga menjadi bendera negara Indonesia dengan warna merah yang melambangkan keberanian sedangkan putih bermakna kesucian dan kebenaran sehingga dapat diartikan bahwa merah putih bermakna berani karena kebenaran yang suci (Herusatoto dalam (Widayat, 2021).



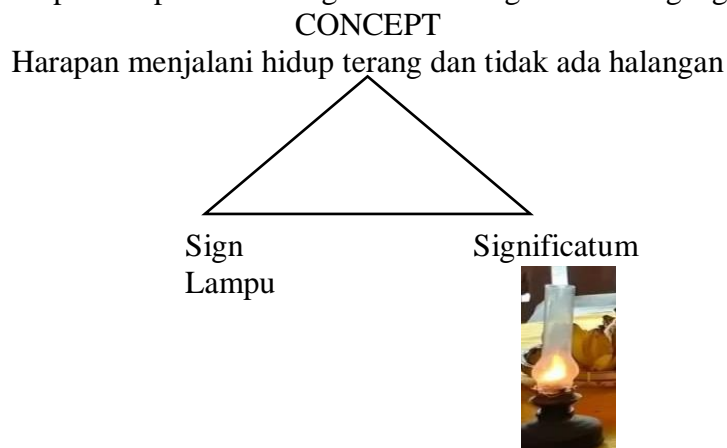
Gambar 9. Bendera Majapahit (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Lambang Surya Majapahit memiliki bentuk delapan dewa yang setingkat, menguasai arah, dan berpusat kepada Dewa Siwa sebagai penentu utama. Membentuk delapan pancaran sinar menuju ke arah delapan arah mata angin. Delapan pancaran tersebut merupakan perwujudan dari Dewa Lokapala yakni menjaga delapan arah mata angin (Pradana & Ayuningtari, 2022). Keberadaan lambang Surya Majapahit dalam tradisi bersih desa ini karena masyarakat desa Jatisumber meyakini bahwa keberadaan desa ini merupakan peninggalan Majapahit sehingga lambang tersebut terus dibawa.



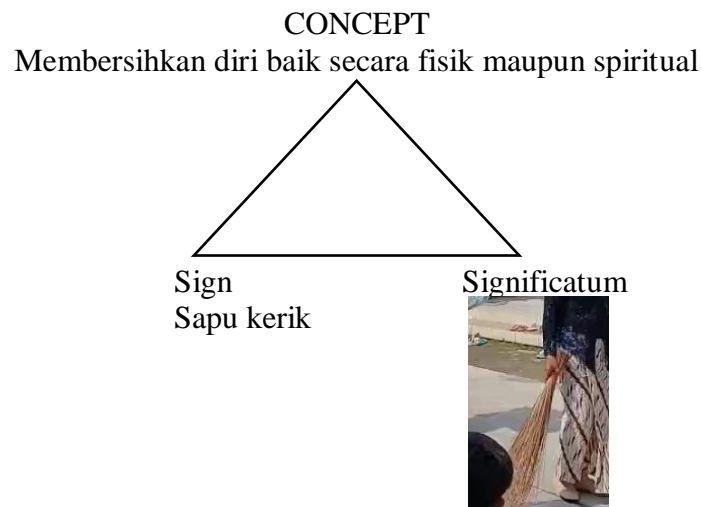
Gambar 10. *Pengilon* (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Pengilon adalah cermin yang dimasukkan ke sesaji. *Pengilon* dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menangkal energi negatif. Dengan menempatkan kaca dalam sesaji, diharapkan dapat melindungi desa dari segala macam gangguan.



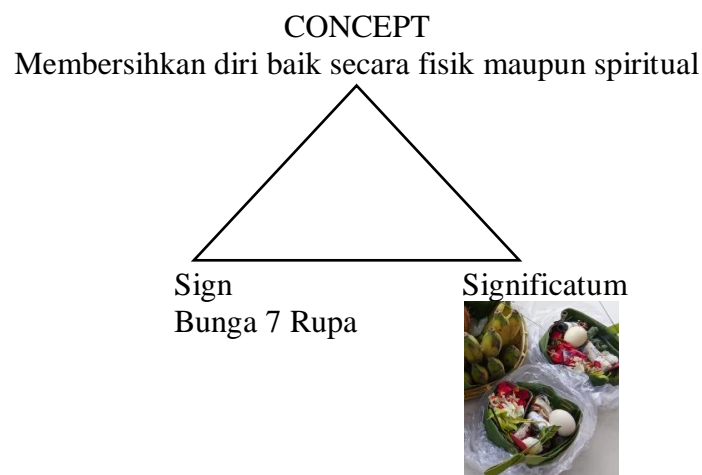
Gambar 11. Lampu (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Lampu dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat penerangan sedangkan dalam tradisi bersih desa ini lampu bermakna harapan supaya warga desa menjalani hidup dengan terang dan tidak ada halangan.



Gambar 12. Sapu Kerik (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

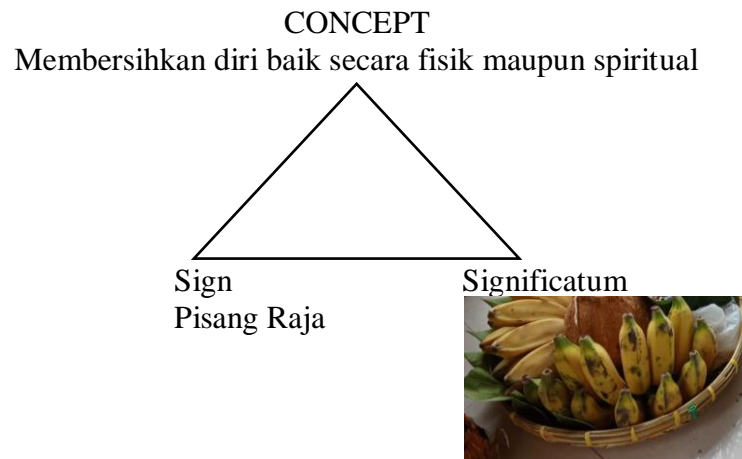
Sapu kerik merupakan kumpulan lidi yang diikat menjadi satu. Sapu kerik ini digunakan dalam prosesi kirab budaya, pemegang sapu kerik berada di depan tatanan yang berfungsi membersihkan jalan dari kotoran. Sapu kerik ini merupakan lambang membersihkan diri baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini dilakukan supaya setelah tradisi bersih desa berlangsung, masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan diri dan hati yang bersih.



Gambar 13. Bunga Tujuh Rupa (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

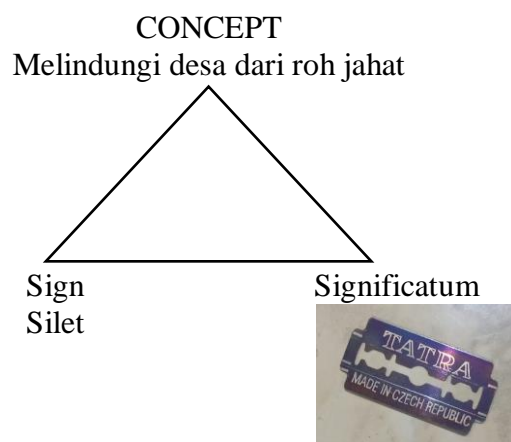
Bunga tujuh rupa terdiri dari bunga melati, melati gambir, sedap malam, mawar merah, mawar putih, kantil, dan kenanga. Kembang tujuh rupa ini kemudian diletakkan di daun pisang yang berbentuk takir. Bunga melati melambangkan kesucian, yakni kesucian hati dan pikiran. Melati gambir melambangkan kesederhanaan atau rendah hati. Jadi ketika seseorang menghadap atau berdoa memang harus merendahkan hati kepada Yang Kuasa. Sedap malam menggambarkan keharmonisan, kedamaian, atau ketulusan hati. Manusia mengharapkan sesuatu yang sifatnya suci oleh Tuhan Yang

Maha Esa. Bunga mawar merah merupakan simbol seorang ibu, ibu merupakan cikal bakal lahirnya manusia di dunia ini sekaligus untuk mengingatkan kita bahwa hidup ini tidak abadi. Sedangkan mawar putih merupakan lambang kesucian lahirnya manusia, yakni manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci. Kantil melambangkan kemelekatan, kita tidak bisa terlepas dan harus *kumantil* dalam segala hal yang artinya segala hal berhubungan dan saling berkaitan. Kantil juga merupakan simbol harapan apa yang menjadi keinginan semoga agak terlaksana. Terakhir, bunga kenanga merupakan bentuk rasa hormat kepada leluhur yang sudah pergi ke alam baka.



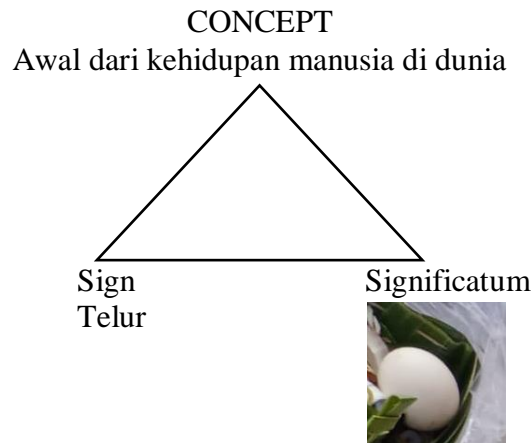
Gambar 14. Pisang Raja (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Pisang raja itu mengajarkan kita atas rasa ikhlas dan tanggung jawab yang besar karena pisang merupakan ciptaan tuhan yang sifatnya *tuhu* (sungguh) yang memiliki semboyan “tidak akan mati sebelum hidupnya bermanfaat bagi orang lain”. Diibaratkan apabila sebelum ia berbuah, mau dipotong sampai seribu kali ia tetap berusaha hidup. Apabila ia sudah berbuah dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain atau makhluk lain, ia akan mati. Sehingga diharapkan seluruh bagian dari diri kita dapat memberi manfaat seperti pohon pisang. Selain itu, penggunaan pisang raja dalam persembahan roh suci dikarenakan pisang raja dianggap pisang yang paling enak dari pisang yang lain.



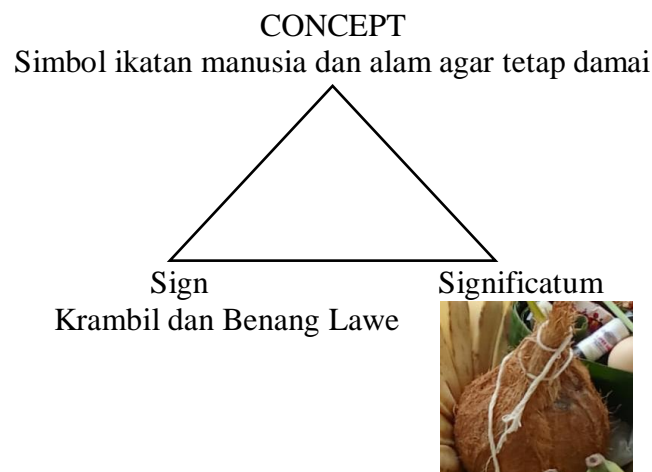
Gambar 15. Silet (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Silet merupakan lempengan baja yang kecil dan tipis biasanya bermata dua tanpa pegangan. Penggunaan silet ini pada saat mageri desa dan terletak pada sesaji. Makna silet ini adalah untuk menghindarkan acara tradisi bersih desa dari gangguan makhluk halus yang jahat. Sehingga acara bersih desa dapat berjalan lancar tanpa gangguan roh jahat pada puncak acara.



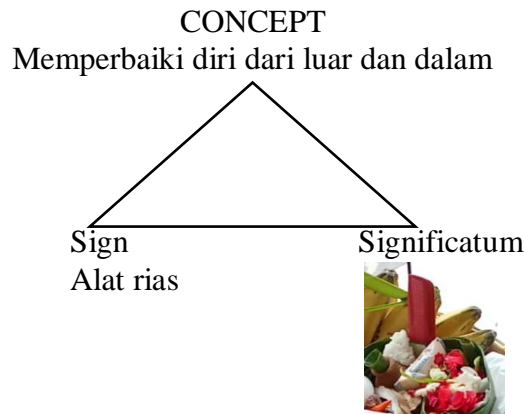
Gambar 16. Telur (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Telur dalam sesaji ini menggunakan telur ayam kampung. Telur merupakan manifestasi akan kehidupan ini. Sebelum adanya manusia yang diciptakan, banyak kitab atau sloka yang menyatakan bahwa dunia ini masih *suwung* (tidak ada apa-apa) selain telur itu. Kemudian telur pecah menjadi tiga bagian yakni kulit, putih, dan kuning yang dipercaya merupakan cikal bakal adanya manusia atau dapat dikatakan bahwa awal dari kehidupan adalah telur.



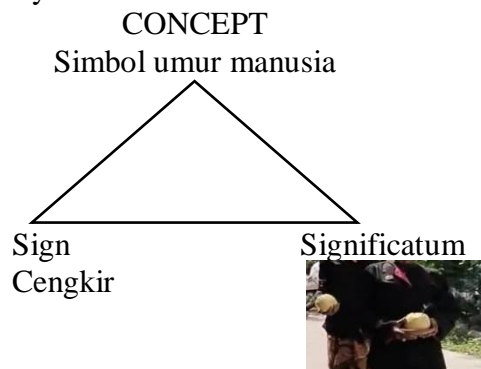
Gambar 17. Krambil dan Benang Lawe (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Benang lawe merupakan benang putih yang terbuat dari serat alami. Dalam sesaji tradisi bersih desa benang lawe diikatkan tiga kali ke *krambil* (kelapa tua), adapun makna krambil yakni simbol dari dunia ini sedangkan benang lawe melambangkan tali ikatan yang suci, Sehingga dapat diartikan bahwa melalui tradisi ini kita merengkuh alam dengan ikatan yang suci dengan harapan agar alam tetap damai dan tidak menimbulkan masalah bagi manusia selanjutnya.



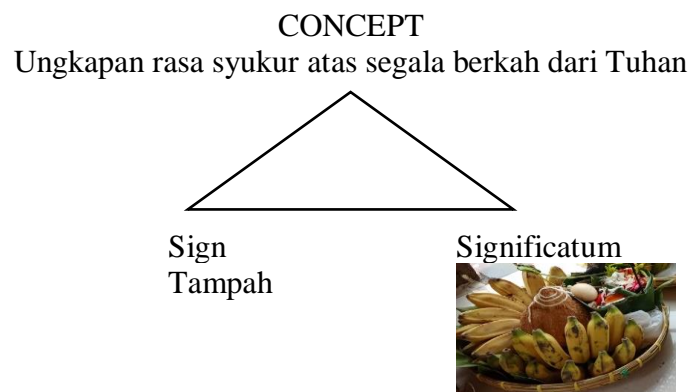
Gambar 18. Alat Rias (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Sesaji selanjutnya yakni alat rias, dalam tradisi bersih desa ini alat rias terdiri dari sisir, bedak, dan cermin. Peralatan rias ini identik dengan memperbaiki diri atau keindahan, sehingga harapannya manusia diberi badan atau bentuk wajah sebagaimana rupanya harus tetap bersyukur dan diperbaiki dengan *disureni, dibedaki*. Agar terlihat bagus dari luar dan dari dalamnya.



Gambar 19. Cengkir (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

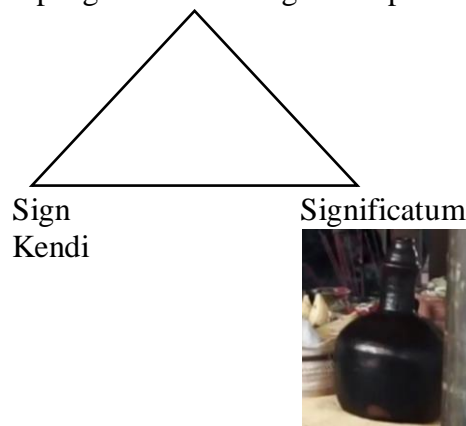
Cengkir merupakan kelapa yang masih muda. Cengkir diibaratkan sebagai simbol umur manusia, dalam artian umur manusia itu tidak ada yang tahu seperti buah atau pohon kelapa. Manusia bisa *dipundhut* atau meninggal kapan saja, tergantung Sang Pencipta yang meminta. Cengkir kalau diibaratkan sebagai manusia yakni manusia yang masih bayi; masih bersih-bersihnya. Sehingga dalam pembersihan diri, kita membutuhkan cengkir sebagai wadah.



Gambar 20. Tampah (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Tampah merupakan perabotan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu biasanya digunakan untuk menampi beras. Tampah berasal dari kata Bahasa Jawa “*tampa*” yang berarti menerima. Penamaan ini kemudian oleh masyarakat Jawa dibahasakan menjadi *narima ing pandum*, yang berarti tulus dan ikhlas menerima pemberian Tuhan. Tampah dalam tradisi bersih desa dijadikan sebagai alas penyajian sesaji yang bermakna ungkapan rasa syukur terhadap segala keberkahan yang telah diberikan Sang Pencipta sehingga dapat melaksanakan tradisi bersih desa. Tampah juga sebagai ilustrasi alam semesta sebagai tempat dari semua kehidupan yang ada (Margiyono & Astuti, 2023).

CONCEPT
Simbol dari pengendalian diri agar hidup tenang



Gambar 21. Kendi (Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Kendi merupakan wadah minum yang berbentuk bulat di bagian bawah dan mempunyai leher tinggi, leher yang tinggi difungsikan sebagai pegangan untuk minum. Struktur kendi dibagi menjadi beberapa bagian yakni mulut dan bibir, leher, dan badan (Mustaqin dalam (Triyoso & Susilo, 2021)). Dalam upacara tradisi bersih desa di Jatisumber kendi akan diisi air yang berasal dari punden Mbah Sumber Sari. Kendi diartikan sebagai ‘*kendhalining rasa*’ atau pengatur rasa, adi sebagai manusia kita harus bisa mengendalikan perasaannya sendiri, karena apabila hal tersebut tidak mampu dilakukan maka nantinya akan merusak kehidupannya sendiri.

Makna Kultural dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Jatisumber Kabupaten Mojokerto

Secara umum perlengkapan dan sesaji yang digunakan dalam tradisi bersih desa yakni sesaji yang terdiri atas hasil bumi warga setempat, daging dan lauk pauk, jajanan tradisional, bunga-bunga, air suci, dupa dan kemenyan, dan peralatan lain seperti kendi, daun janur, atau bambu. Perlengkapan sesaji ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tempat pelaksanaan tradisi. Berdasarkan leksikon-leksikon yang muncul dalam tradisi bersih desa di Desa Jatisumber maka muncul beberapa makna kultural.

Makna kultural berdasarkan benda-benda perlengkapan tradisi bersih desa yang digunakan di desa Jatisumber seperti lampu yang merupakan alat penerangan. Meskipun lampu dibawa pada saat kirab yakni pagi hari namun tidak diartikan sebagai alat penerangan jalan namun memiliki makna kultural sebagai simbol pengharapan supaya warga desa menjalani hidup dengan terang dan tidak ada halangan atau disebut dengan tolak balak. Menurut pernyataan (Koentjaraningrat, 1984) orang desa yang buta huruf

dan sangat miskin umumnya menerima keadaannya sebagai nasib. Mereka beranggapan bahwasanya hidup merupakan serangkaian kesengsaraan yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah, mereka sering melemparkan keadaan dengan ungkapan “orang harus *ingkang nrimah*” yakni harus dapat menerima segala hal dalam hidupnya namun tidak sedikit dari mereka juga mengakui makna dari ikhtiar. Konsep mengenai nasib yang demikian juga menentukan sikap orang Jawa terhadap alam. Dikarenakan mereka sangat berkaitan dengan alam beserta segala kekuatan alam, mereka perlahan menyesuaikan diri dengan alam.

Meskipun orang Jawa bersikap *nrimah*, mereka tidak merasa harus takhluk kepada alam karena tidak mempunyai kekuatan menganalisis alam sehingga berusaha untuk menyelaraskan hidup dengan alam. Apabila terjadi bencana alam yang tidak dapat dihindari seperti banjir yang menelanjangkan semuanya, hama tanaman yang merusak atau gunung meletus yang menyebabkan korban jiwa, mereka hanya berserah total kepada nasib tanpa berusaha melawan bencana tersebut atau berusaha menyelamatkan diri. Terlepas dari hal tersebut orang Jawa haruslah *memayu-ayuning bawana* yang berarti memperindah keindahan dunia hanya usaha inilah yang memberi arti hidup. Orang-orang menganggap manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya seperti pekarangan rumah, desa, dan sebagainya. Di satu sisi orang menganggap secara abstrak yakni memelihara dan memperbaiki lingkungan spiritual seperti adat, tata cara, dan nilai-nilainya pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui tradisi bersih desa yang bertujuan untuk memelihara keharmonisan antar masyarakat sekaligus manusia dengan alam yang merupakan pokok pemikiran tersebut yakni konsep ‘selaras’.

Pengilon yakni cermin, cermin dipercaya masyarakat memiliki kekuatan magis untuk menangkal energi negatif. Dengan menempatkan kaca dalam sesaji, diharapkan dapat melindungi desa dari segala macam gangguan. Dalam agama dan religi, manusia bertujuan mencapai suatu tujuan yang sifatnya lebih luas yakni guna menghilangkan kesukaran dan kesedihan untuk memperoleh keyakinan iman atau membersihkan batin melalui kepasrahan diri kepada Tuhan atau kekuatan gaib lainnya. Kemenyan merupakan bubuk yang dibakar dan dipercaya sebagai alat untuk memanggil roh-roh halus. Berdasarkan keyakinan masyarakat, menyanyikan melambungkan persembahan kepada roh leluhur, melalui asap yang dikeluarkan membawa doa dan permohonan manusia ke alam gaib. Sesuai dengan pernyataan Geertz (1960), upacara berkorban sesajen ada dalam setiap upacara orang Jawa bahkan orang juga membuat sesajen tanpa upacara tertentu Geertz dalam (Koentjaraningrat, 1984). Menurut Baal dalam (Koentjaraningrat, 1984) slametan disebut juga dengan sedekah yakni merupakan pemberian sebagai bentuk komunikasi simbolis dan untuk turut serta dalam kehidupan maupun pekerjaan yang diberi. Karena dinilai sebagai bentuk pemberian, sedekah ini sekaligus merupakan alat komunikasi secara simbolik dengan makhluk gaib.

Makna kultural berdasarkan bentuk makanan, seperti tumpeng, ingkung, dan *pala kependhem*. Tumpeng merupakan hidangan nasi yang berbentuk kerucut, biasanya menggunakan nasi kuning dengan dilengkapi lauk pauk. Tumpeng berasal dari akronim “*tumuju marang Pengeran*” atau “ditujukan untuk Tuhan”. Dengan kata lain, doa tersebut dipanjatkan dengan penuh ketulusan pada Tuhan Yang Maha Tinggi sebagaimana bentuk memuncak tumpeng itu sendiri. Menurut (Koentjaraningrat, 1984), konsep agama Jawi yakni Tuhan merupakan keseluruhan dalam alam di dunia ini, dan dilambangkan dengan bentuk suatu makhluk dewa yang sangat kecil, hingga tiap waktu bisa masuk ke dalam sanubari manusia dan dimiliki oleh seseorang. Namun, Tuhan juga besar, tak terbatas, dan wujud seluruh alam semesta ini.

Gunungan merupakan semacam tumpeng yang berbentuk besar menyerupai gunung yang berisi aneka hasil bumi yang disusun semenarik mungkin. Gunungan ini berbentuk kerucut, bentuk atas kerucut disebut *jejeg* (lurus ke atas) yang berarti Tuhan diantaranya memiliki makna meminta kepada Allah sehingga bentuk atas diluruskan. Bentuk bawah gunungan berbentuk *jejer rapet* (bersandingan rapat) yang berarti hambanya agar saling hidup rukun. Gunungan tersebut merupakan hasil komoditas pertanian yang dipanen. Makna Gunungan berasal dari simbol kemakmuran kemudian dibagikan kepada rakyatnya.

Penempatan tumpeng beserta lauk pauknya melambangkan gunung dan kesuburan tanah di sekelilingnya. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut menggambarkan gunung, yang dalam pandangan masyarakat Jawa dianggap sebagai tempat yang sakral dan memiliki hubungan erat dengan langit serta surga. Nasi yang menjulang tinggi ini mengandung harapan agar kehidupan kita semakin meningkat. Sementara itu, lauk pauk yang beraneka ragam di sekitar tumpeng melambangkan kesejahteraan sejati. Tumpeng itu sendiri menggambarkan ketuhanan; bentuknya yang lancip dan menjulang ke atas mencerminkan arah menuju Tuhan. Selain itu, tumpeng juga mengandung makna sedekah kepada sesama, serta melambangkan kebersamaan dalam berbagi makanan untuk memohon keselamatan (Krisnadi, 2020).

Bentuk gunungan ini juga bisa dimaknai sebagai harapan agar kesejahteraan hidup semakin naik dan tinggi (semakin baik). Hal tersebut juga menunjukkan karakter masyarakat yang dekat dengan alam (Budiawan, 2017). Oleh karena itu, kehadiran nasi tumpeng dalam upacara-upacara syukuran atau selamatan di masyarakat Indonesia adalah hal yang dianggap sakral karena masyarakat meyakini tumpeng memiliki makna kultural sebagai simbol permohonan keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga desa agar terhindar dari marabahaya.

Tidak hanya tumpeng, keberadaan ingkung juga sering ditemukan pada acara-acara adat. Ingkung merupakan masakan ayam kampung yang diberi bumbu opor, kelapa, serta daun salam. Ingkung berasal dari kata *ingsun* yang merupakan akronim dari isining *suwung* atau isinya hanya kosong. Maksudnya, ketika manusia dalam keadaan *suwung* atau kosong, kosong angan-angan keduniaannya baik kehendak atau keinginannya, Tuhan akan hadir dalam dimensi tersebut Dengan kata lain, manusia telah menguasai apapun yang terjadi dalam dirinya kepada Tuhannya. Ingkung berasal dari istilah Jawa yakni *ditelikung* (diikat) menggunakan tali yang menyimbolkan kepasrahan manusia kepada takdir Tuhan. Selain itu, ingkung juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menyajikan ingkung, masyarakat mengungkapkan rasa terima kasih atas segala berkah yang telah diterima.

Ketiga jenis pala juga ikut serta dalam tradisi bersih desa, di antaranya *pala kependhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar*. *Pala kependhem* dapat diartikan sebagai tumbuhan yang buahnya berada di dalam tanah seperti umbi-umbian. *Pala kependhem* diartikan sebagai lambang rendah hati dan sebagai pengingat bahwa yang paling berkuasa di dunia adalah Tuhan, sedangkan *pala gumantung* merupakan tumbuhan yang buahnya menggantung di pohon seperti pisang, mangga, papaya. Makna kultural dari *pala gumantung* yakni sebagai simbol bahwa manusia selalu bergantung hidup kepada Tuhan. Adapun *pala kesimpar* adalah tumbuhan yang buahnya berada di permukaan tanah dan dapat dijangkau dengan kaki, seperti melon, semangka, timun. *Pala kesimpar* dimaknai sebagai simbol kebaikan dan kerendahan hati.

Makna kultural berdasarkan nama kegiatan, seperti *mageri desa* yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa. Penentuan hari pada saat *mageri desa* juga melalui perhitungan Jawa, karena dinilai bahwa di atas tanggal 20 kalender Jawa merupakan hari yang kurang baik. Kegiatan ini dilaksanakan setelah beberapa warga dan tetua desa *melekan* (begadang) di punden. Pepundhen dalam tradisi ini yakni berupa pohon Jati yang dikeramatkan karena memunculkan sumber air yang tidak pernah surut dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Menurut keyakinan agama Jawi, roh nenek moyang akan dipuja dan dipanggil oleh keturunannya guna memberikan nasihat (wejangan) kepada keturunannya terkait permasalahan kerohanian maupun material. Penganut agama Jawi percaya bahwa roh orang yang telah meninggal masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya (Koentjaraningrat, 1984).

Kegiatan *mageri desa* ini merupakan kegiatan mengelilingi desa dengan membawa bunga, dupa, menyan, dan air. Hal ini ditujukan untuk melindungi desa dari pengaruh negatif sekaligus menjaga lingkungan dan menghormati roh halus yang berdampingan dengan hidup manusia. Kegiatan ini dimulai dari pojok timur desa, hal ini dikarenakan bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa awal dari kehidupan berasal dari timur yang merupakan munculnya matahari. Selanjutnya ke utara jalan sampai ke barat pojok utara barat lalu terakhir ke selatan pojok. Kegiatan ini disertai penanaman cok bakal di pojok desa sebagai simbol persembahan agar roh jahat tidak mengganggu pada saat acara tradisi bersih desa berlangsung.

Kegiatan tradisi bersih desa diakhiri dengan slametan yang merupakan upacara wajib atau unsur penting yang harus ada pada hampir seluruh ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa dan penganut agama Jawi, tak terkecuali dalam tradisi bersih desa. Perayaan bersih desa juga diadakan slametan yang dinamakan *sedhekah bumi* atau *sedhekah legena* dengan sebuah nasi tumpeng beserta lauk pauknya yang disumbangkan oleh warga yang mampu. Menurut Geertz dalam (Koentjaraningrat, 1984), pelaksanaan slametan tidak hanya diperuntukkan untuk memelihara rasa persatuan antar peserta upacara itu namun juga upaya memelihara hubungan yang baik dengan arwah nenek moyang. Slametan dalam tradisi bersih desa dilakukan di suatu tempat dekat dengan makam pendiri desa (dhanyang dhusun).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, terdapat 21 jenis sesaji yang disajikan dalam tradisi bersih desa Jatisumber. Keduapuluh satu jenis ini diklasifikasikan lagi berdasarkan bentuknya, yaitu makanan: lauk pauk; bendera; kelapa; umbi-umbian; air dan minuman; wewangian; peralatan. Secara umum makna dari keseluruhan sesaji yakni menunjukkan nasehat untuk dapat hidup dengan tenang harus disertai rasa bersyukur kepada Tuhan, menghormati leluhur, menjaga hubungan yang baik dengan alam dan sesama manusia. Pelaksanaan tradisi bersih desa yang dilakukan di bulan Ruwah merupakan upaya dalam membersihkan baik fisik dan spiritual dalam menyambut bulan suci Ramadan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih dengan tulus saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Anggraeni, A., & Puspytasari, H. H. (2023). Nilai-Nilai Tradisi dan Solidaritas Dalam Upacara Ruwuh Desa. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 5(1), 446–451.
- Baehaqie, I. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *LITERA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 203–216.
- Budiawan, R. Y. S. (2017). Integration of the use of “Nasi Tumpeng” in the teaching of BIPA as one of Indonesian Local Cultural Wisdom. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i1.28>
- Dewantara, Y. F. (2018). Gastronomi Tumpeng dalam Budaya Selamatan Masyarakat Jawa. *Jurnal Pesona Hospitality*, 11(1), 9–19.
- Endraswara, S. (2006). Kejawen. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 40.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hamriani, & Yusuf, A. B. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106–113.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267–296.
- Inayah, N., Thoriqul, H. M., & Sukron, K. (2024). Makna dan Praktik Tradisi Bersih Desa di Jombang Kediri. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Keindonesiaan*, 18(1), 72–82.
- Juniarti, D. (2021). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah di Kaur. *Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*, 9(2), 44–53. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2021.v9i2.4833>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka.
- Krisnadi, A. R. (2020). Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1(2), 38–50.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Margiyono, T., Astuti, W., & Astuti, N. L. P. W. (2023). Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 1–18.
- Maytisa, D., Liestyasari, S. I., & Budiati, A. C. (2015). Tayuban dan Tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran). *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 1–8.

- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Pradana, R. W. B., & Ayuningtari, A. W. K. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen Surya Majapahit. *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta*, 1–37. <https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.37>
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27–48. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Robiah. (2020). Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam di Desa Sungai Linau. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 1(1), 94–115.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Sholikah, R., & Hendriani, D. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 44–54.
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29852>
- Triyoso, J. D., & Susilo. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 675–698.
- Zakiah, M., Setiawati, E., & Rohman, A. (2021). The Meaning of Puji Saji in Sura Offerings at Selametan Sumber Banyu or Tirta Amerta Ritual at Sumberawan Toyomarto Singosari Temple, Malang. *Proceeding of the 1st International Seminar on Cultural Sciences*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308907>